

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permainan Tradisional

Permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat, yaitu permainan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Permainan tradisional anak adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang (Sri wahyuningsih, 2009).

Dengan demikian, Permainan tradisional dapat dikatakan sebagai bentuk permainan yang telah ada dalam masyarakat selama berabad-abad dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Pengertian permainan tradisional dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan bidang studi ahli yang mengkaji fenomena ini.

Senada dengan pendapat di atas, Ahmad Yunus yang dikutip oleh Ahmad Yani menjelaskan bahwa permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang

terdiri atas tua muda, laki-perempuan, kaya miskin, dengan tiada bedanya (Agus Sujanto, 1998).

Rogers dan Sawyer's mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan problem solving pada anak.
- b. Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial.
- d. Merupakan wadah pengekspresian emosi (Nur H, 2013).

Melalui permainan, anak diajak untuk menjelajahi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek di sekitarnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti. Permainan bisa dilakukan dengan atau tanpa menggunakan peralatan khusus, dan peralatan tersebut digunakan untuk menghasilkan pemahaman, menyampaikan informasi, memberikan hiburan, serta merangsang dan mengembangkan imajinasi anak.

Dulu, permainan tradisional digunakan sebagai bentuk permainan sehari-hari, tetapi pada kenyataannya, saat ini, permainan tradisional telah kehilangan posisinya sebagai permainan yang biasa dimainkan sehari-hari. Anak-anak zaman sekarang lebih akrab dengan permainan modern, yang mengakibatkan kurangnya popularitas permainan tradisional di

kalangan mereka. Jean Piaget berpendapat bahwa permainan memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan, memengaruhi perkembangan kognitif anak, dan mengembangkan pemahaman kognitif tersebut. Permainan tradisional merujuk pada berbagai bentuk permainan yang telah ada sejak lama dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari permainan tradisional adalah mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara menyisipkan makna dalam berbagai aspek sifat, bentuk, dan jenis permainan tersebut.

Permainan tradisional menstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak untuk mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dalam hal ini permainan tradisional juga mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan fisik motorik anak (Saputra, dan Ekawati, 2017)

B. Permainan Tradisional Lompat Tali

1. Pengertian Permainan Lompat Tali

Permainan lompat tali merupakan permainan tradisional yang sangat populer dikalangan anak-anak pada era 80-an. Permainan lompat tali dimainkan secara bersama-sama oleh 3 hingga 10 anak. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana

yaitu, karet gelang yang dijalin hingga panjangnya mencapai sekitar (3 sampai 4 meter) tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (KeenAchroni, , 2012). Tempat yang digunakan untuk permainan lompat tali sebaiknya dilakukan di ruangan yang terbuka misalnya di halaman rumah, halaman sekolah, taman. Namun jika tidak memungkinkan dapat juga di ruang tertutup, asal ruangnya luas dan jauh dari benda-benda yang dapat membahayakan anak.

Pada era 90-an, ketika televisi masih merupakan barang mewah dan belum semua wilayah mendapat aliran listrik, permainan anak tradisional dan tembang dolanan bocah begitu dekat dengan kehidupan anak-anak. Anak-anak menghabiskan hari-hari mereka dengan memainkan berbagai permainan tradisional. Di malam hari, dalam siraman sinar rembulan mereka berkumpul di halaman rumah atau pendopo, bermain bersama teman-teman sambil melantunkan tembang-tembang dolanan anak.

Berbicara tentang permainan tradisional. Dinata mengungkapkan permainan tradisional adalah memiliki unsur keterampilan fisik, kecepatan berfikir serta implementasinya terhadap nilai sosial dan budaya. Pendapat di atas dikuatkan oleh Sukirman Dharmamulya (1996) permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya, pada

hakikatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya (Ratu Tuti Alawiyah, 2014).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa permainan lompat tali merupakan salah satu permainan tradisional yang perlu dikenalkan kepada anak-anak selain permainannya yang mudah, lompat tali juga dapat meningkatkan perkembangan fisik-motorik anak. Dengan permainan lompat tali juga dapat menstimulasi aspek perkembangan lainnya seperti sosial emosional, moral, dan lain-lain.

2. Alat yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah karet-karet gelang yang dianyam memanjang. Cara menganyamnya adalah dengan menyambungkan dua buah karet pada dua buah karet lainnya hingga memanjang dengan ukuran sekitar 3-4 meter. Karet-karet tersebut berbentuk bulat seperti gelang yang banyak terdapat di pasar-pasar tradisional. Karet tersebut tidak dijual perbuah, melainkan dalam bentuk satuan berat (gram, ons, dan kilo) (KeenAchroni, , 2012).

Fungsi karet pada umumnya adalah sebagai pengikat plastik-plastik pembungkus makanan, pengikat rambut dan barang-barang lainnya yang tidak membutuhkan pengikat yang kuat, karena karet akan mudah putus jika dipakai untuk mengikat terlalu kuat pada suatu benda. Oleh karena

itu, sewaktu membuat anyaman untuk membentuk tali karet, diperlukan dua buah karet yang disambungkan dengan dua buah karet lain agar tidak lekas putus oleh anggota tubuh pemain yang sedang melompat. Ada kalanya tali-karet dianyam dengan menyambungkan 3-4 buah karet sekaligus, agar tali menjadi semakin kuat dan dapat dipakai berkali-kali.

3. Cara Bermain Permainan Lompat Tali

Adapun cara bermain lompat tali menurut Keen Achroni, yaitu sebagai berikut:

- a. Para pemain melakukan hompimpah atau pingsut untuk menentukan dua orang pemain yang menjadi pemegang tali.
- b. Pemain yang menjadi pemegang tali melakukan hompimpah untuk menentukan siapa yang akan mendapat giliran bermain terlebih dahulu jika ada pemain yang gagal melompat.
- c. Kedua pemain yang menjadi pemegang tali merentangkan tali karet dan para pemain harus melompatinya satu per satu. Ketinggian karet mulai dari setinggi mata kaki, lalu naik ke betis, lutut, paha, hingga pinggang (KeenAchroni, , 2012).

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cara bermain permainan lompat tali yaitu langkah pertama anak harus melakukan hompipah untuk menentukan siapa

yang akan memegang tali dan siapa yang akan melakukan lompatan, setelah itu dilanjutkan dengan tahapan melakukan lompatan yang akan dimulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu setinggi mata kaki, setelah itu dilanjutkan pada tingkat-tingkatan yang lebih tinggi.

C. Kemampuan Motorik Kasar

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh dengan menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik kasar membutuhkan koordinasi yang besar pada bagian tubuh. Perkembangan motorik kasar lebih dulu berkembang dari pada motorik halus. Contoh gerakan kasar yaitu, anak akan lebih dulu memegang benda-benda dengan ukuran besar terlebih dahulu dari pada benda yang berukuran kecil (Siti Makhmudah, 2020)

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa: “Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk dan fungsi termasuk perubahan sosial emosional. (Elizabeth B. Hurlock, 1978).

Sedangkan Mulyani berpendapat bahwa perkembangan motorik saat berada di usia awal teramat

penting bagi anak saat ia berhadapan dengan lingkungan sosial di waktu mendatang. Menurut Endang Rini Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang terjadi secara progresif melalui kematangan anak itu sendiri dengan berbagai stimulasi atau pengalaman untuk bergerak (Endang Rini Sukamti,2018) Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan untuk melakukan gerakan melibatkan seluruh bagian tubuh yang mengandalkan otot-otot besar. Proses perkembangan motorik, juga dikenal sebagai pengembangan motorik, adalah perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam kemampuan dan kontrol tubuh untuk melakukan gerakan, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman atau latihan dengan tingkat kematangan. Kemajuan ini dapat diamati melalui perubahan atau pergerakan yang terlihat saat anak melakukan aktivitas.

Perkembangan motorik kasar berkembang dimulai dari anak berusia 6 bulan dimana anak sudah bisa duduk dengan tegak dan bisa memegang benda yang berukuran besar. Pengembangan motorik anak memerlukan koordinasi antara otot-otot untuk keterampilan gerakannya seperti mata, tangan dan aktivitas otot kaki, serta menyeimbangkan badan. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak. Misalnya aktivitas berjalan di atas papan tititan, melompat tali,

senam, renang, lompat tali, bermain bakiak dan sebagainya (Ahmad Susanto, 2015).

Secara umum, perkembangan motorik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar yang melibatkan gerakan tubuh secara menyeluruh seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Sementara motorik halus melibatkan otot-otot kecil, misalnya pada jari tangan dan pergelangan tangan, yang digunakan dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, atau memegang benda kecil. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kemampuan motorik kasar biasanya muncul lebih awal karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan fisik dan kematangan sistem saraf pusat.

Menurut Siti Makhmudah (2020), perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan melibatkan sebagian besar anggota tubuh. Kemampuan ini berkembang seiring dengan kematangan fisik anak dan pengalaman gerak yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang anak akan belajar berjalan, melompat, atau berlari setelah otot kakinya cukup kuat dan koordinasi tubuhnya mulai terbentuk. Perkembangan motorik kasar juga membutuhkan koordinasi yang baik antara otot, sendi, dan

keseimbangan tubuh, sehingga anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terarah dan terkontrol.

Elizabeth B. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil dari kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat koordinasi. Dengan kata lain, setiap gerakan anak merupakan cerminan dari perkembangan sistem saraf dan kematangan fungsi otak. Hurlock juga menekankan bahwa perkembangan motorik anak tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan sosial dan emosional. Misalnya, ketika anak bermain bersama teman dan melakukan aktivitas fisik, mereka tidak hanya mengembangkan kekuatan tubuh, tetapi juga belajar bekerja sama, bersosialisasi, dan mengendalikan emosi.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Mulyani dan Endang Rini Sukamti (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik pada usia awal memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan anak menghadapi lingkungan sosial di masa depan. Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik cenderung lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan aktif dalam kegiatan kelompok. Endang Rini menambahkan bahwa perkembangan motorik merupakan proses progresif yang dipengaruhi oleh kematangan tubuh dan stimulasi dari

lingkungan. Artinya, semakin banyak anak diberi kesempatan untuk bergerak dan bereksplorasi, maka semakin cepat pula perkembangan keterampilan motoriknya.

Ahmad Susanto (2015) menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar mulai terlihat sejak anak berusia sekitar enam bulan, di mana anak sudah mulai mampu duduk tegak dan memegang benda berukuran besar. Pada tahap ini, koordinasi antara mata, tangan, dan kaki mulai terbentuk secara bertahap. Aktivitas fisik sederhana seperti merangkak, berdiri, berjalan, dan melompat merupakan bagian dari proses perkembangan motorik yang terus berkembang seiring pertambahan usia. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan mengeksplorasi lingkungan melalui berbagai permainan seperti berjalan di papan titian, melompat tali, bermain lompat tali, atau senam ringan agar kemampuan motorik kasarnya berkembang optimal.

Perkembangan motorik kasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor lingkungan, pengalaman, serta dukungan orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kebebasan untuk bermain aktif akan memiliki kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang lebih sering berdiam diri. Kegiatan fisik seperti

bermain di luar ruangan, olahraga ringan, dan permainan tradisional memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah kekuatan otot, keseimbangan, serta koordinasi gerak. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak.

Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak. Saat anak bergerak, otaknya menerima berbagai rangsangan sensorik yang membantu membangun koneksi antar neuron. Aktivitas fisik seperti melompat atau berlari dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, perhatian, dan daya ingat. Anak yang aktif bergerak biasanya juga memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik, karena tubuh dan otak bekerja secara sinkron. Dengan demikian, perkembangan motorik kasar bukan hanya tentang kemampuan fisik, tetapi juga mendukung pembentukan kemampuan berpikir dan belajar anak di masa depan.

Dari perspektif pendidikan anak usia dini, stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar harus menjadi bagian integral dari kegiatan belajar di sekolah. Guru perlu menciptakan kegiatan bermain yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif, seperti permainan ketangkasan, olahraga sederhana, atau kegiatan luar ruangan yang menantang tetapi tetap aman. Pembelajaran berbasis

permainan (play-based learning) terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan fisik, sosial, dan emosional anak dibandingkan pembelajaran yang terlalu akademis pada usia dini. Dengan pendekatan ini, anak belajar melalui pengalaman langsung sambil menikmati prosesnya tanpa tekanan.

2. Fungsi Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yang beragam juga memiliki dampak yang berbeda dalam interaksi sosial dan perkembangan pribadi anak. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik yang lebih unggul daripada teman-teman sebaya mereka umumnya merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di sisi lain, anak-anak yang memiliki keterampilan motorik yang kurang berkembang cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

Menurut Hurlock fungsi keterampilan motorik anak dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- a. Keterampilan bantu diri Anak mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri, meliputi ketrampilan berpakaian, merawat diri, makan dan mandi.
- b. Keterampilan bantu sosial Untuk dapat diterima dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta tetangga

diperlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah.

- c. Keterampilan bermain Untuk dapat bermain dengan teman sebaya anak memerlukan keterampilan seperti keterampilan bermain bola, melukis, dan menggambar.
- d. Keterampilan sekolah Pada awal sekolah sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, dan menggambar. Semakin baik keterampilan yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial serta prestasi akademik dan non akademik anak (Elizabeth B. Hurlock, 1978).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik pada anak usia dini, antara lain:

- a. Faktor makanan Pemberian makanan yang bergizi oleh orang tua kepada anak usia dini sangat penting untuk memberikan energy pada anak yang sangat aktif di usia dini. Pemberian gizi atau nutrisi yang cukup dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh manusia. Mengingat akan adanya pengaruh pemberian makanan yang bergizi terhadap perkembangan fisik manusia. Salah satu makanan yang paling bergizi bagi anak usia dini, khususnya anak

yang berusia 0-2 tahun adalah air susu ibu (ASI). Keberadaanya tidak tergantikan oleh makanan lainnya.

- b. Faktor Pemberian Stimulus Pemberian stimulus seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain, khususnya kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik anak usia dini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik mereka. Kegiatan bermain yang demikian disebut juga dengan kegiatan bermain fungsional, misalnya seperti, gerakan berlarian, melompat, merangkak, memanjat, dan sebagainya.
- c. Kesiapan Fisik Pada usia 0-2 tahun perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus seorang anak terlihat dengan pesat dan luar biasa. Tadinya seorang bayi tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan gerakannya. Dalam waktu 12 bulan mereka mengembangkan kemampuan fisik-motorik yang luar biasa. Kuncinya terletak pada kematangan fisik dan syaraf-syarafnya. Hal tersebut terbukti, meskipun orang tua sudah melatih anaknya yang berusia 2 tahun untuk berjalan tetapi tetap saja si anak belum bisa berjalan meskipun kemampuan melangkahkan kaki sudah dimiliki anak sejak lahir. Jadi perkembangan fisik motorik tidak semata karena

pemberian stimulus (latihan berjalan), tetapi juga melibatkan faktor kesiapan fisik.

- d. Faktor Jenis Kelamin Faktor jenis kelamin juga tidak dapat diabaikan pengaruhnya dalam perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Jika kita perhatikan dengan seksama, anak perempuan lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halusnya sedangkan anak laki-laki cenderung suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasarnya dan tentu saja hal itu dapat mempengaruhi perkembangan fisik-motorik mereka.
- e. Faktor Budaya Budaya masyarakat kita yang dominan juga ikut berpengaruh dalam perkembangan fisik-motorik anak. Pada masa anak usia dini, faktor budaya yang mendominasi menjadikan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki lainnya dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan budaya mereka, seperti bermain bola, bermain tembaktembakan, bermain mobil-mobilan, dan lainnya. Mereka didorong untuk melakukan berbagai kegiatan bermain tersebut dan dilarang untuk melakukan kegiatan bermain yang lazim dilakukan oleh anak perempuan, seperti bermain boneka, bermain masak-masakan, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan motorik kasar di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik-motorik anak perlu ditingkatkan secara optimal agar anak siap menghadapi tahapan selanjutnya dalam kehidupannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik-motorik anak mencakup aspek pemberian makanan bergizi (faktor nutrisi), mendorong anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas bermain (faktor stimulus), tingkat kesiapan fisik dan perkembangan sistem saraf (faktor kematangan fisik), pengaruh jenis kelamin yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan fisik-motorik anak usia dini, dan akhirnya, budaya masyarakat kita yang mendominasi juga turut berdampak pada perkembangan fisik-motorik anak.

Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik cenderung lebih aktif, percaya diri, dan memiliki koordinasi tubuh yang seimbang. Berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak merupakan komponen kunci yang harus diperhatikan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Kemampuan motorik kasar bukan hanya hasil dari pertumbuhan fisik semata, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti kematangan tubuh dan faktor eksternal

seperti lingkungan sosial, kesempatan bermain, serta pola asuh yang diterapkan di rumah maupun di sekolah.

Faktor nutrisi menjadi salah satu aspek fundamental dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak. Anak yang memperoleh asupan gizi seimbang, seperti protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral, akan memiliki energi dan kekuatan otot yang cukup untuk melakukan berbagai aktivitas fisik. Kekurangan gizi, terutama zat besi, kalsium, dan vitamin D, dapat menyebabkan anak mudah lelah, kurang bertenaga, dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan gerak. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai usia harus menjadi perhatian utama, terutama pada masa pertumbuhan pesat usia 0–6 tahun. Gizi yang baik tidak hanya memperkuat struktur tubuh anak, tetapi juga mendukung fungsi sistem saraf dan koordinasi otot yang menjadi dasar keterampilan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan berlari.

Selain faktor nutrisi, faktor stimulus atau rangsangan lingkungan juga berperan besar dalam perkembangan motorik kasar anak. Anak perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk bergerak, bereksplorasi, dan bermain aktif di dalam maupun di luar ruangan. Ketika anak dibiarkan bermain secara bebas—misalnya berlari, memanjat, atau bermain bola—mereka sebenarnya sedang

melatih keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi tubuh. Sayangnya, di era modern saat ini, banyak anak yang lebih sering bermain gadget daripada bermain fisik, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik berkurang. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu secara sadar menciptakan lingkungan yang mendorong aktivitas fisik anak. Melalui permainan tradisional seperti lompat tali, lompat tali, dan kejar-kejaran, anak dapat memperoleh stimulasi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar sekaligus menumbuhkan rasa sosial dan kerja sama dengan teman sebaya.

Faktor kematangan fisik dan perkembangan sistem saraf juga menjadi aspek penting yang menentukan kesiapan anak dalam melakukan aktivitas motorik. Anak dengan sistem saraf yang matang akan lebih mudah mengontrol gerakan tubuhnya secara terkoordinasi. Misalnya, ketika anak belajar berjalan atau melompat, koordinasi antara otot kaki, mata, dan keseimbangan tubuh sangat bergantung pada kematangan sistem neuromuskular. Proses ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia perkembangan anak. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda dalam mencapai keterampilan motorik tertentu. Guru dan orang tua perlu memahami hal ini agar tidak memberikan

tekanan berlebihan, melainkan menyediakan kesempatan dan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan berkembang secara optimal tanpa mengalami stres atau rasa gagal dalam belajar bergerak.

Selain itu, faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Secara umum, anak laki-laki cenderung memiliki kekuatan otot dan ketangkasan yang lebih menonjol dibandingkan anak perempuan, sedangkan anak perempuan biasanya lebih unggul dalam koordinasi halus dan keseimbangan. Namun, perbedaan ini bukan berarti salah satu lebih baik dari yang lain, melainkan mencerminkan variasi alami dalam perkembangan fisik. Lingkungan dan pola asuh tetap menjadi faktor penentu utama, karena anak perempuan pun dapat memiliki kemampuan motorik kasar yang baik apabila diberikan kesempatan yang sama untuk bermain aktif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak membedakan jenis permainan berdasarkan gender, tetapi lebih menekankan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan seluruh aspek fisik dan psikologis anak secara menyeluruh.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi perkembangan motorik kasar adalah budaya masyarakat. Pola hidup dan kebiasaan suatu komunitas memiliki peran penting dalam

membentuk pola aktivitas anak. Misalnya, di masyarakat pedesaan, anak-anak cenderung lebih aktif karena sering bermain di luar rumah, sedangkan di daerah perkotaan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan karena keterbatasan ruang bermain dan pengaruh teknologi. Budaya yang menekankan kebersihan, keamanan berlebihan, atau pendidikan akademik sejak dini kadang tanpa sadar membatasi ruang gerak anak. Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan paradigma bahwa bermain aktif bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi merupakan bagian integral dari proses belajar anak usia dini. Lingkungan budaya yang mendukung aktivitas fisik akan menghasilkan anak yang lebih sehat, tangkas, dan percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan hasil sinergi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun budaya. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan perhatian dari berbagai pihak orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Melalui pemenuhan gizi yang baik, pemberian stimulus yang tepat, dukungan lingkungan yang kondusif, serta penghargaan terhadap perbedaan individu dan

budaya, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat, aktif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.

D. Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Motorik Kasar

Bermain memiliki fungsi yang luas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Salah satu dari enam aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah kemampuan motorik kasar. Perkembangan secara fisik meliputi berlari, berjalan, melompat, memanjat, berguling dan sebagainya. Penelitian ini berfokus pada fisik motorik anak usia dini terutama motorik kasar. Pada awalnya anak-anak belum terampil untuk berlari, tetapi dengan bermain kejar-kejaran, maka anak berminat untuk melakukannya menjadi lebih terampil. Hal yang sederhana ini dapat membuat kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang dan terus meningkat.

Pembangunan mengenai kemampuan motorik kasar anak masih kurang, faktanya anak belum dapat mengontrol gerakan anggota tubuh atau mengkoordinasikan seluruh anggota tubuh secara terampil karena kurangnya latihan fisik seperti berlari, melompat, berjalan di garis lurus, berjalan maju dan mundur dengan tumit, menendang bola, dan melakukan permainan ketangkasan dan kelincahan dalam permainan lompat tali.

Permainan tradisional lompat tali dapat pula melatih kemampuan motorik kasar anak. Kedua permainan tersebut merupakan permainan tradisional yang dapat melatih serta merangsang kemampuan motorik anak serta anak dapat belajar mengkoordinasikan seluruh anggota tubuh bertahap secara lincah dan tangkas melalui permainan tradisional lompat tali.

Perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan. Permainan tradisional menjadi salah satu sarana yang efektif dalam merangsang pertumbuhan motorik tersebut karena melibatkan berbagai gerakan tubuh seperti berlari, melompat, menendang, dan berkoordinasi dengan teman sebaya. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisik mereka secara alami. Misalnya, saat anak bermain kejar-kejaran, mereka melatih kekuatan otot kaki, keseimbangan, serta kecepatan reaksi yang sangat berguna dalam pembentukan keterampilan gerak dasar. Proses ini terjadi tanpa tekanan, karena anak melakukan gerakan motorik dalam konteks permainan yang menyenangkan dan spontan.

Selain itu, permainan tradisional memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan latihan fisik formal yang terstruktur. Anak dapat menyesuaikan gerakan tubuh mereka dengan aturan permainan, ritme, dan interaksi

sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, permainan seperti lompat tali atau gobak sodor menuntut anak untuk mampu menilai jarak, waktu, serta koordinasi antara mata dan anggota tubuh lainnya. Dengan demikian, melalui aktivitas tersebut anak belajar untuk mengatur keseimbangan tubuh, memperkuat otot besar, serta melatih daya tahan fisik secara menyeluruh. Kegiatan semacam ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan konsentrasi dan kesadaran tubuh anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Permainan tradisional juga memiliki nilai edukatif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Saat bermain secara berkelompok, anak belajar memahami aturan, bekerja sama, bergantian, serta mengelola emosi ketika menang atau kalah. Hal ini membentuk karakter positif seperti sportivitas, empati, dan rasa percaya diri. Dalam konteks perkembangan motorik kasar, suasana sosial yang menyenangkan membuat anak lebih termotivasi untuk aktif bergerak dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut. Semangat kebersamaan ini memperkuat aspek fisik dan psikologis anak secara bersamaan, sehingga perkembangan motorik kasar menjadi lebih optimal.

Lebih lanjut, permainan tradisional seperti lompat tali memiliki manfaat khusus dalam melatih koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh. Saat anak melompat mengikuti irama tali, mereka belajar mengatur waktu lompatan, posisi kaki, dan

fokus penglihatan secara bersamaan. Aktivitas ini menstimulasi kerja otot kaki dan tangan, serta melatih sistem saraf motorik agar dapat bekerja secara sinkron. Dengan latihan yang berulang, anak menjadi lebih terampil dalam mengontrol tubuhnya, memiliki kelincahan yang baik, serta meningkatkan daya tahan fisik. Proses ini menunjukkan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran motorik yang alami, efektif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Melalui kegiatan seperti lompat tali, kejar-kejaran, dan permainan ketangkasan lainnya, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan kognitif secara seimbang. Permainan tradisional menjadi media pembelajaran holistik yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, memahami kemampuan tubuhnya, serta membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam kegiatan belajar anak agar perkembangan motorik kasar dapat berkembang secara optimal dan menyenangkan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Esa Muslimah, mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Lompat Tali di PAUD Al-Ikhlas Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil presentase jumlah anak dalam satu kelas menunjukkan bahwa permainan lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hasil peningkatan presentase pada siklus I sebesar 60,16%, siklus II meningkat menjadi 83%. (Esa Muslimah, 2019). Perbedaan penelitian yaitu metode penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan yaitu objek penelitian.
2. Lailatul Fitri, mengangkat judul “Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Bakiak pada Kelompok B di TK Sayuwit Bayu Songgon Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan kelompok B di TK Sayuwit Bayu Songgon Banyuwangi terdiri dari kegiatan awal yaitu dengan senam irama Bersama, dan berdoa sebelum kegiatan. Kegiatan inti menjelaskan motorik kasar dan permainan bakiak serta bermain bakiak, dan menutup dengan menanyakan perasaan anak serta berdoa sesudah kegiatan (Lailatul Fitri, 2022). Perbedaan penelitian yaitu subyek penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian. Sedangkan persamaan yaitu hasil penelitian.

3. Reza Edwin, mengangkat judul “Pengembangan Buku Panduan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun”. Kesimpulan yang diperoleh bahwa buku panduan permainan tradisional efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar (Reza Edwin, 2019). Perbedaan penelitian yaitu objek penelitian, Analisis penelitian, dan metode penelitian. Sedangkan persamaan yaitu hasil penelitian dan subyek penelitian.

